

BAB III

ISU KONFLIK ISLAM-BARAT DI INGGRIS

A. Konflik Islam-Barat

Permasalahan yang terjadi antara Islam dan Barat sedang ramai diperbincangkan, terutama setelah terjadinya tragedi 9/11 di Amerika. Tragedi ini seolah-olah menggambarkan bahwa Islam adalah musuh baru untuk barat setelah sebelumnya, barat melawan ideology komunisme (Uni Soviet). Namun setelah runtuhnya Uni Soviet, Barat khususnya Amerika Serikat melihat Islam sebagai ancaman baru bagi kepentingannya. Sebelumnya, pernah terjadi konflik antara Islam dan Barat yaitu pada perang salib.

Dinamika hubungan Islam dan barat ini seringkali dipengaruhi oleh ideologi yang kemudian melebar kepada masalah Politik, ekonomi dan lain sebagainya. Pertentangan kedua ideology ini sudah pernah diramalkan oleh Francise Fukuyama. Fukuyama beranggapan bahwa musuh dari ideology sekuler-liberal adalah Islam. Dan ideology Sekuler liberal yang efektif membentuk pemerintahan yang rasional.¹

¹ Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, (New York: Free Press, 1992) hlm. 211

1. Sejarah konflik Islam-Barat

a. Sebelum Tragedi 9/11

Islam dan Barat sudah mengukir sejarah bersama sejak lama, bahkan sudah berabad-abad lamanya. Hampir 14 abad Islam dan Kristen membina hubungan. Dimulai sejak masa Rasulullah saw, dimana pada saat itu hubungan Islam dan Barat masih baik-baik saja. Hubungan yang kurang baik ini mulai muncul setelah wafatnya Rasulullah saw. Kaum Islam melakukan ekspansi ke beberapa daerah kekuasaan Kristen Byzantium, seperti Syria (635 M), Yerussalem dan Mesir (640 M) dan juga Spanyol yang merupakan daerah jajahan Kristen Byzantium yang diserbu pada tahun 710 M dan takluk pada tahun 732 M. Di Timur, India juga jatuh ke tangan pasukan Islam.

Beberapa ekspansi yang dilakukan oleh umat Islam ini menjadi salah satu faktor kemarahan Umat Kristen. Sehingga umat Kristen berniat untuk merbut kembali tempat-tempat yang direbut oleh Islam. Sedangkan dalam perspektif Islam, ekspansi ini merupakan jihad di jalan Allah yang hukumnya wajib. Kebencian kaum Kristen Barat pernah meledak dalam pengobaran api perang terhadap umat Islam, yaitu dengan terjadinya Perang Salib (1096-1291 M) yang bertujuan untuk penghancuran umat

Islam.² Perang salib ini pecah karena Umat Kristen marah setelah ibukota Kristen Byzantium, Konstantinopel direbut oleh umat Islam.

Sejarah panjang yang bernama Perang Salib atau yang lebih dikenal dengan istilah *Crusade* ini merupakan delapan ekspedisi militer yang terjadi sejak abad 11 hingga abad 13 dan melibatkan pasukan Kristen dan pasukan Muslim. Pecahnya perang Salib ini adalah akibat dari konflik yang terjadi antara Islam dan Kristen yaitu ekspansi besar-besaran yang dilakukan oleh Islam ke beberapa kawasan kekuasaan Kristen. Namun Perang salib ini bukanlah yang pertama terjadi dalam sejarah permusuhan barat. Perang Salib sangat melegenda karena memiliki keterikatan dengan konflik Yerusalem yang terjadi sampai saat ini.

² Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hlm. 8



Gambar 3.1 Rute Perang Salib

Perang salib terjadi dalam beberapa tahap dengan sasaran yang berbeda. Perang Salib pertama terjadi saat masa Reconquista atau pembebasan kembali Spanyol. Perancis mengirim pasukannya ke Spanyol untuk menahan serangan umat Islam. Perang Salib pertama ini terjadi sekitar tahun 1018 M. Kemudian pada tahun 1095, Paus Urbanus II menyerukan untuk merebut kembali Yerusalem dari tangan umat Islam. Di Yerusalem, mereka mendapatkan perlawanan dari Dinasti Fatimiyah. Pasukan Salib memenangkan pertempuran ini karena jumlah pasukan dari Dinasti Fatimiyah kalah besar. Pada saat itu, kondisi politik umat Islam sedang melemah, sehingga pasukan Salib bisa melakukan ekspansi lebih. Namun ekspansi mereka berhenti di kawasan pedalaman seperti Aleppo,

Hims, Hamah dan Damaskus dikarenakan kota-kota ini memilih untuk melakukan kesepakatan damai.

Setelah terpuruk pada perang Salib I, Islam mencoba bangkit di bawah Zanki seorang pendiri Dinasti Zanki bersama dengan putranya, Nuruddin. Namun pada masa ini, Islam tetap belum bisa merebut Yerusalem dari tangan pasukan Salib. Yerusalem baru berhasil direbut oleh Islam di bawah kepemimpinan Salahudin. Pada masa itu, Salahudin mengambil alih kekuasaan Dinasti Fatimiyah sepeninggal Al-Adid. Salahudin membubarkan Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syiah, dan menggantinya dengan Kesultanan Islam Sunni. Saat memegang kekuasaan, Program utama dari Salahudin adalah merebut Yerusalem. Bertepatan dengan Isra' Mi'raj, Salahudin berhasil merebut Yerusalem dari pasukan Kristen. Setelah merebut Yerusalem, Salahudin langsung melakukan reformasi di kota suci tersebut dan menciptakan perdamaian serta kerukunan antara umat beragama, khususnya agama Islam dan agama Kristen.

Kemudian Perang Salib ketiga terjadi selang dua puluh hari. Pada Fase ini, Salahudin dan Richard menjalin hubungan yang baik dan membuat kesepakatan yang bernama perjanjian Jaffa. Namun hal ini tidak disukai oleh Paus Innocentius III dan memaklumkan kepada bangsa Eropa-Kristen untuk memulai kembali perang salib keempat. Sedangkan pada saat itu, terjadi kekacauan akibat perang saudara yang terjadi dalam

keluarga Salahudin. Pertikaian itu dimenangkan oleh Al-Adil. Pada kepemimpinan Al-Adil, pasukan Salib berhasil menduduki Iskandariyah dan daerah-daerah lain hasil perjuangan Salahudin. Hal ini terjadi karena Al-Adil takut melakukan kontak fisik dengan pasukan Salib.

Perang Salib inipun terus berlanjut karena memang kedua agama memiliki alasan dasar yang sama kuat. Umat Kristen merasa bahwa perang yang dilakukan ini adalah untuk merebut kembali Yerusalem yang merupakan tanah suci sebagaimana disebutkan dalam Injil. Umat Islam juga beranggapan bahwa perjuangan mereka adalah untuk mempertahankan Yerusalem dari pasukan Salib. Sehingga prinsip dan keyakinan yang dimiliki oleh kedua agama ini sulit untuk disatukan.

b. Setelah Tragedi 9/11

Pada 11 September 2001, gedung World Trade Center (WTC) di Amerika Serikat roboh ditabrak oleh pesawat. Tragedi ini membuat semua orang menduga-duga siapa dalang di balik kejadian tersebut. Amerika Serikat selaku negara yang diserang menyampaikan tuduhan kepada tokoh dan gerakan Islam sebagai dalang dari serangan tersebut dan sejak saat itu, Amerika Serikat menyerukan untuk memerangi terorisme.

Tragedi ini juga menjadi babak baru konflik Islam dan Barat seperti yang sudah diramalkan oleh Samuel P. Huntington. Dalam tesisnya,

Huntington menuliskan bahwa akan terjadi benturan peradaban antara Islam dan Barat pasca perang dingin. Selain itu, banyak ahli berpendapat bahwa tragedi 9/11 ini bukanlah ketegangan yang pertama kali terjadi dalam hubungan Islam dan Barat. Melainkan lebih kepada kelanjutan dari sejarah di masa lalu.

Setelah kejadian 9/11 tersebut, masyarakat Islam yang hidup di Amerika menghadapi situasi yang kurang baik. Tidak hanya di Amerika Serikat, masyarakat Islam yang tinggal di negara-negara barat juga merasakan hal yang sama. Akibat runtuhnya gedung WTC yang disebabkan oleh terorisme membuat pandangan masyarakat barat terhadap masyarakat muslim yang tinggal di Barat sebagai orang yang jahat, diperlakukan dengan buruk bahkan dipandang sebelah mata. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan kebijakan Amerika Serikat yang menjunjung tinggi perbedaan ras, kebebasan serta mengagungkan hak asasi manusia.

Di luar Amerika Serikat, Osama bin Laden yang pernah mendeklarasikan perang kepada Amerika Serikat, serta pemerintahan Taliban di Afghanistan yang melindungi Osama, menjadi target utama serangan Amerika Serikat di bawah pimpinan Presiden Bush. Serangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini sebenarnya belum didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Walaupun begitu, Amerika Serikat yang dibantu

oleh Inggris dan Australia telah menetapkan Osama dan Afghanistan sebagai prioritas dalam perang melawan teroris.

Saat Presiden Bush menyampaikan pernyataan “perang terhadap terorisme”, sejumlah negara yang sebelumnya berlawanan dengan Amerika Serikat pun melunak. Misalnya saja Pakistan, Malaysia dan Sudan. Pakistan adalah negara yang diramalkan akan menjadi ancaman Amerika Serikat karena potensi pengembangan senjata nuklir yang dimilikinya. Namun Pakistan di bawah rezim Parvez Musharraf mendukung kampanye “perang melawan teroris” yang disampaikan oleh Amerika Serikat. Bahkan membuka wilayah udaranya untuk dilewati oleh pesawat udara milik Amerika untuk menyerang ke Afghanistan. Selain itu, atas perintah Amerika Serikat, Pakistan melakukan pemutusan hubungan diplomatic dengan Afghanistan dan memulangkan duta besar Pakistan dari Islamabad. Begitu juga dengan Malaysia dan Sudan. Malaysia melakukan di bawah rezim Perdana Menteri Mahatir banyak melakukan penangkapan kepada warganya yang dianggap sebagai jaringan terorisme. Walaupun sebenarnya belum ada bukti yang kuat. Sedangkan Sudan yang sebelumnya masuk dalam daftar “pemasok teroris” versi Amerika Serikat, melakukan kerja sama intelejen dengan Amerika Serikat.

Perubahan sikap yang ditunjukkan oleh negara-negara Islam ini merupakan bentuk ketakutan akan kampanye “perang melawan teroris”. Karena jika negara-negara Islam tersebut tidak mendukung kampanye

tersebut, ditakutkan negara tersebut akan dianggap memilih untuk bersama teroris yaitu dengan melindunginya. Sehingga akan terjadi hal yang sama pada negara tersebut dengan yang dialami oleh Afghanistan. Dimana Amerika Serikat bersama dengan sekutunya melakukan serangan militer secara besar-besaran. Kekuatan militer yang dimiliki oleh Amerika Serikat membuktikan bahwa Presiden Bush tidak main-main dengan pernyataannya sehingga negara-negara Islam tersebut merasa lebih aman apabila mendukung kampanye “perang melawan terorisme” tersebut.

2. Penyebab konflik Islam-Barat

a. Dendam Sejarah di masa lalu

Seperti yang sudah penulis paparkan di atas, Islam dan Barat sudah bertikai sejak masa Khilafah Islam. Kebencian yang dimiliki bangsa Barat kepada Islam ini terwujud dengan terjadinya perang Salib yang terjadi dari tahun 1096 sampai dengan 1291 M. Pada peperangan tersebut, umat Islam gagal dijatuhkan, bahkan kemenangan banyak didapatkan oleh pihak umat Islam. Perang tersebut menimbulkan rasa curiga di kedua belah pihak, sehingga sulit terjalin hubungan yang baik.

Walaupun perang Salib tersebut sudah berakhir, dendam yang timbul dari perang Salib tersebut masih tetap ada. Kebencian yang tertanam dalam jiwa bangsa Barat itu muncul kembali setelah perang dingin berakhir. Hal itu disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Italia menjelang sebuah persidangan NATO di London, “*Benar, Perang dingin antara*

*Barat dan Timur (Komunis Uni Soviet) telah berakhir, tetapi timbul lagi pertarungan baru, yaitu pertarungan antara dunia Barat dan dunia Islam.”*³ Islam dianggap sebagai ancaman baru yang dapat mengancam Barat dalam hal mencapai kepentingannya.

b. Salah Paham Masyarakat Barat

Dalam memahami Islam, umumnya masyarakat Barat melakukan kesalahan. Hal itu terjadi karena masyarakat barat umumnya mempelajari dan memahami Islam dari buku-buku para orientalis, sedangkan para orientalis mengkaji Islam dengan tujuan untuk menunjukkan miskonsepsi terhadap Islam atau menyelewengkan ajaran Islam, selain adanya motif politis yaitu untuk mengetahui rahasia kekuatan umat Islam yang tidak lepas dari ambisi imperialism Barat untuk menguasai dunia Islam.⁴ Ketika berbicara mengenai Islam, para orientalis ini berdasarkan pada subjektifitas dan kepentingan-kepentingan tertentu. Hal inilah yang biasanya memunculkan kesalahpahaman bangsa Barat terhadap Islam.

Media massa juga memiliki andil yang cukup besar dalam membuat kesalahpahaman tentang Islam kepada Barat. Media massa di barat tidak menampilkan Islam yang sebenarnya secara utuh. Bahkan Islam yang mereka kenalkan bukan Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat muslim di dunia (Sunni), melainkan Islam Syi’ah yang hanya dianut oleh

³ Newsweek 2 Juli 1990.

⁴ M. Syafi’i Akbar, “Media Massa Amerika: Catatan dan Refleksi Wartawan Muslimin”, dalam Rusjidi Hamka dan Rafiq, *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989) hlm. 161

sekitar 10% masyarakat Muslim di dunia. Hal ini disebabkan oleh media massa di Barat dikuasai oleh kaum Barat. Kurangnya media massa Islam yang mampu memberikan pemahaman tentang Islam yang sesungguhnya, Islam yang cinta damai dan tidak menyukai kekerasan.

Melalui media massa, Barat selalu mencoba untuk memojokkan umat Islam dengan memberikan label-label yang mampu membuat Islam terlihat suka akan kekerasan. Misalnya saja ‘Radikalisme’, “fundamentalisme”, bahkan “terorisme”. Islamophobia atau ketakutan terhadap Islam adalah produk utama dari media massa Barat yang saat ini sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Sehingga banyak negara yang takut akan kehadiran dari umat Muslim di negaranya, khususnya negara-negara yang terdapat di Barat. Dengan terpooknya umat Islam ini, Barat dakan lebih mudah untuk menjinakkan Islam.

Kesalahpahaman Barat tentang Islam yang selanjutnya adalah ketika masyarakat Barat mengeneralisasi perilaku individu umat Islam. Sekelompok orang yang kebetulan beragama Islam yang melakukan kekerasan akan dianggap sebagai teroris dan akan disamakan dengan seluruh umat Islam yang ada di dunia, tanpa mau tahu alasan dibalik kekerasan yang dilakukan oleh satu individu tersebut. Masyarakat Barat hanya menilai Islam dari sekitarnya saja seperti tetangga. Barat melihat Islam seperti Khomeni dan khadafi yang memerangi Amerika, Bom bunuh diri aktivis Hamas dan lain sebagainya.

B. Kehidupan Islam di Inggris

United Kingdom (UK) adalah sebuah negara pulau yang terletak di lepas pantai barat laut benua Eropa yang terdiri dari seluruh pulau Britania Raya dan bagian utara dari Irlandia. London adalah ibukota Inggris yang merupakan salah satu pusat keuangan dan kebudayaan yang ada di dunia. Selain London, di UK juga terdapat kota-kota besar lainnya seperti Birmingham, Liverpool dan Manchester yang berada di Inggris, Belfast dan Londonderry yang berada di Irlandia utara, Edinburgh dan Glasgow di Skotlandia serta Swansea dan Cardiff yang berada di Wales.

United Kingdom merupakan negara kesatuan yang diatur di bawah monarki konstitusional dan menggunakan system parlementer dengan pemerintahannya berada di Ibukota London. Terdapat empat negara dalam kedaulatan United Kingdom dan masing-masingnya berdiri sendiri. Negara-negara tersebut adalah Inggris, Wales, Skotlandia, dan Irlandia Utara.

Islam adalah agama minoritas di Inggris yang memiliki cukup banyak penganut. Menurut C. Peach dalam papernya tentang sensus data dan Muslim di Inggris, diperkirakan lebih dari 1,5 juta muslim tinggal di Inggris. Penganut Muslim ini berpusat di kota London yang merupakan ibukota Inggris. Di pusat kota London dibangun Masjid Agung yang dibangun pada tahun 1977 dan terletak di Regents park. Masjid agung ini mampu menampung sekitar 4000 jamaah dan dilengkapi perpustakaan, ruang administrasi, dan kegiatan sosial.

1. Keberagaman agama di Inggris

Sejak abad pertengahan, agama Kristen merupakan agama yang paling banyak penganutnya di Inggris yang diperkenalkan pertama kalinya pada masa Romawi dan Gaelik. Pada saat ini, sekitar 72% dari penduduk Inggris teridentifikasi sebagai Kristiani dan Denominasi terbesar yang dianut adalah Anglikan. Anglikan berasal dari periode Reformasi Inggris pada abad ke-6 saat Raja Henry VIII memisahkan negara dari Gereja Katolik Roma karena tidak diizinkan bercerai dengan istrinya, serta adanya kebutuhan akan Alkitab berbahasa Inggris. Saat ini, agama resmi yang dianut oleh warga Inggris adalah Anglikan. Terdapat sekitar 26 juta penganut dari agama ini yang tergabung dalam komuni anglikan.

Setelah denominasi Anglikan, penganut Kristen terbesar kedua adalah denominasi Ritus Latin dari Gereja Katolik. Denominasi ini masuk ke Inggris sekitar abad ke-6 dibawa oleh Agustinus dan sempat menjadi agama utama di seluruh pulau selama seribu tahun. Jumlah penganut dari Gereja ini kurang lebih sekitar 4,5 juta jiwa di Inggris. Dan Denominasi Kristen yang ketiga terbesar adalah Methodisme yang dibawa oleh John Wesley. Ajaran ini mencapai popularitas di kota-kota pabrik seperti Lancashire, Yorkshire dan Cornwall. Selain itu, ada juga konformis minoritas lainnya seperti Gereja Baptist, Quaker, Unitarianisme, Kongregasionalisme, dan Bala Keselamatan.

Tidak hanya agama Kristen saja yang ada di Inggris. Yahudi adalah agama minoritas yang sudah ada di Inggris sejak tahun 1070. Namun para penganut

Yahudi ini diusir oleh Inggris pada tahun 1290 setelah diberlakukannya Edict of Expulsion, dan baru diberi izin kembali menuju Inggris pada tahun 1656.

Kemudian pada tahun 1950an, agama-agama yang berasal dari bekas koloni Inggris mulai masuk ke Inggris akibat imigrasi. Agama yang paling menonjol adalah Islam, dimana sekitar 3,1% dari total populasi Inggris adalah Muslim. Dan muslim cukup berkembang di Inggris.

2. Awal mula masuknya Islam di Inggris

Kehadiran Muslim di Inggris sudah dimulai sejak awal abad ke Sembilan belas, yaitu melalui para pelaut dan pedagang Muslim yang berasal dari Timur Tengah. Muslim yang berasal dari Inggris Raj yang ada di India juga datang ke Inggris untuk belajar dan berdagang. Pasca perang dunia ke 2, Inggris membutuhkan tenaga kerja untuk menggerakkan industri-industri yang ada di Inggris. Untuk mengisi permintaan tenaga kerja tersebut, Inggris mendatangkan imigran-imigran yang berasal dari Pakistan, Bangladesh dan India. Selain itu, pada tahun 1990 Inggris kedatangan pengungsi yang berasal dai Eropa Timur dan Timur Tengah seperti Bosnia dan Kosovo, Afghanistan, Somalia dan Irak.⁵

Pada awal kedatangannya, Muslim di Inggris menempati daerah-daerah pelabuhan seperti Manchester, Cardiff, dan Liverpool. Biasanya mereka bekerja sebagai pelaut, namun selain itu ada juga yang bekerja sebagai

⁵ Tahir Abbas, "After 9/11: British South Asian Muslims, Islamophobia, Multiculturalism, and the State", *American Journal of Islamic Science*, 21:3, (Summer, 2004), hal. 27

pedagang, pelayan, pelajar sampai orang-orang kelas atas. Migrasi yang dilakukan oleh muslim menuju ke Inggris ini kebanyakan dipacu oleh keadaan ekonomi yang dialami di negara asalnya. Sehingga mereka memberanikan diri untuk mencari penghidupan yang lebih di Inggris dan rela meninggalkan keluarganya.

Keberadaan Islam di Inggris tidak merata distribusinya, baik secara geografis maupun etnis. Walaupun seperti itu, ada konsentrasi tertentu, misalnya penduduk muslim India menempati West Midlands, Arab dan Iran menempati Cardiff, Liverpool dan Birmingham, Turki-Cyprus menempati wilayah timur London, serta Pakistan dan Bangladesh di Bradford.

Kehadiran Muslim di Inggris tidak semata-mata dari migrasi saja, di antaranya invasi, masuknya pengungsi, dan perdagangan yang berasal dari negara-negara Eropa, Afrika, dan Asia. Seperti kerajaan yang ada di Eropa lainnya, pada abad ke-19 Inggris melakukan kerjasama dan menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan yang ada di dunia Islam. Dan dengan kemajuan industri yang dimiliki oleh Inggris, menyebabkan tingginya permintaan akan tenaga kerja. Dari kerja sama dengan kerajaan di dunia Islam inilah didapatkan pekerja yang bermigrasi menuju Inggris. Migrasi menuju Inggris ini juga memacu migrasi lainnya menuju negara-negara di Eropa, khususnya negara-negara di Eropa Barat. Migrasi yang dilakukan oleh Muslim ini berpengaruh cukup signifikan.

3. Peluang dan Tantangan Kehidupan Muslim di Inggris

Dalam menjalankan aktivitasnya di Inggris, umat Islam banyak memiliki peluang untuk membuat Islam dapat dipahami dan diterima di Inggris. Namun tidak hanya peluang saja. Terdapat tantangan yang ditemukan oleh umat Islam di Inggris. Terutama ketika runtuhnya gedung World Trade Centre (WTC) di Amerika Serikat. Tragedi pada tahun 2001 ini sempat membuat Inggris juga taut terhadap Islam atau lebih tepatnya gerakan-gerakan Islam. Namun saat ini, Islamophobia tersebut sudah mulai berkurang di Inggris, dan umat Islam di Inggris bisa hidup lebih nyaman.

Inggris adalah salah satu negara industri yang cukup maju di benua Eropa. Mayoritas agama yang dianut oleh warga Inggris adalah Kristen dan Islam adalah agama di urutan kedua. Pertumbuhan muslim di Inggris saat ini sangat pesat, dimana jumlah warga Muslim menembus angka tiga juta. Data ini diperoleh berdasarkan Statistik (ONS) yang dirilis pada akhir Januari 2016. Data ONS memperlihatkan warga Muslim mencapai 3.114.992 orang pada 2014 atau setara dengan 5,4% dari total populasi.⁶

⁶www.BBC.com Diakses pada 17 April 2017

Adapun tabel dari peningkatan jumlah Muslim di Inggris adalah sebagai berikut:⁷

Sensus Tahun	Jumlah Muslim	Populasi Inggris dan Wales	Muslim (% dari total populasi)	Masjid yang terdaftar	Muslim per-masjid
1961	50.000	46,196.000	0.11	7	7,143
1971	226.000	49,152.000	0.46	30	7,533
1981	553.000	49,634.000	1.11	149	3,711
1991	950.000	51,099.000	1.86	443	2,144
2001	1,600.000	52,042.000	3.07	614	2,606
2011	2,869.000	62,369.000	4.80	1,500	1,912

Tabel 3.1 *Sensus Penduduk Inggris tahun 2011*

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun, jumlah penduduk Muslim yang ada di Inggris mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pada tahun 1961 jumlah muslim di Inggris adalah 50.000 orang dari total penduduk Inggris dan Wales sebanyak 46,196.000 jiwa. Pada tahun tersebut, jumlah Masjid hanya tujuh buah dan terdapat sekitar 7,143 orang di setiap masjidnya. Sedangkan pada tahun 2011, penduduk Muslim meningkat menjadi 2.869.000 orang dari total

⁷ Sensus penduduk Inggris tahun 2011

penduduk Inggris dan Wales 62.369.000 jiwa. Dan pada tahun 2011 ini terdapat peningkatan jumlah Masjid yang cukup banyak yaitu 1,500 Masjid.

Peningkatan jumlah penduduk Muslim yang cukup signifikan ini dipengaruhi oleh migrasi dan tingkat kelahiran.⁸ Migrasi yang terjadi di Inggris ini adalah mereka yang berasal dari Asia Selatan dan Timur Tengah serta Afrika dimana merupakan negara-negara yang memiliki penganut muslim yang cukup banyak. Dilihat dari sensus penduduk Muslim berdasarkan etnis pada tahun 2001, sebanyak 1.139.065 dari total penduduk muslim sekita 1.600.000 adalah berasal dari Asia. Dan perlu diketahui juga bahwa sekitar 40% dari jumlah penduduk Muslim di Inggris menetap di kota London. Hal ini berarti kota London adalah kota yang sangat terbuka akan Islam dan sangat plural.

Setelah lebih dari 400 tahun menajadi bagian dari masyarakat Inggris, Muslim yang berada di Inggris masih bergelut dalam mencari identitas. Dalam buku Denyut Nadi Islam di Eropa, dipaparkan bahwa Muslim di Inggris dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, mereka yang non-British tetapi bermigrasi menuju ke Inggris. Ini adalah orang-orang yang telah bermigrasi ke Inggris sejak awal dengan tujuan menetap, baik itu buruh, imigran murni atau keluarga buruh dan Mahasiswa. Kedua, merupakan anak cucu dari kelompok pertama, mereka sering terlihat sebagai komunitas Muslim di dua dunia. Sekolah modern berupaya mengasuh mereka, sehingga perlahan-lahan memupus identitas tradisional mereka. Ketiga, kelompok

⁸www.bbc.com Diakses pada 17 April 2017

masyarakat Inggris yang memeluk Islam, atau biasa disebut *revert community*. Kelompok ini relatif kecil jumlahnya.⁹

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam Islam terdapat banyak kelompok keagamaan di dalamnya. Terdapat juga dua aliran yang bersinggungan cukup keras yaitu Sunni dan Syi'ah. Hal ini juga terjadi pada Muslim yang ada di Inggris, terdapat cukup banyak keberagaman kelompok. Permasalahan ini didasari oleh isu yang cukup sensitif (Etnis, rasa atau aliran keagamaan) yang kadang menimbulkan masalah tersendiri. Hal ini terlihat dari keadaan Masjid-masjid di Inggris dalam bahasa non-formal diistilahkan dengan Pakistani Mosque, Arabic Mosque, Bangladeshi Mosque dan lain lain. Hal ini didasari karena pengurus, pembangun dan pengelola masjid adalah dari etnis tersebut.¹⁰

Inggris adalah negara yang menerapkan prinsip multikulturalisme, namun tidak jarang penduduk Muslim di Inggris mendapatkan tantangan dari kelompok-kelompok di luar Islam. Beberapa contoh di antaranya adalah EDL atau *English Defence League* dan *kalangan Afor-Caribbean*. The English Defence League adalah sebuah gerakan protes yang menentang apa saja yang dianggap sebagai Islamisasi, hukum Syariah dan Ekstrimisme Islam yang ada di Inggris.

EDL ini adalah gambaran dari Islamophobia. EDL berasal dari kelompok yang bernama UPL atau United People of Luton yang dibentuk sebagai tanggapan terhadap demonstrasi yang dilakukan oleh organisasi ekstrimis Islam di Inggris, Al-

⁹ Teguh Setiawan dan Sri Budi Eko Wardani, *Denyut Islam di Eropa* (Jakarta: Republika, 2002), hlm 10

¹⁰ Hasyim Aidid, *Dinamika Muslim dan Penegakan Hukum Islam di Inggris*, hlm 13.

Muhajirin yang menentang perang yang terjadi di Afghanistan. Kelompok UPL ini terdiri dari Kristen garis keras, Yahudi, gay, Sikh, bahkan *Hooligans*.

Tantangan selanjutnya datang dari Afro-Caribbean yang merupakan penduduk Inggris yang memiliki latar belakang India Barat (Jamaika, Trinidad Tobago dan lain sebagainya) serta yang nenek moyangnya adalah orang pribumi Afrika. Pada tahun 1990an, imigrasi mereka ke Inggris meningkat. Pada awalnya, kelompok Afro Caribbean ini awalnya hanya berniat menyerang pemerintah dan polisi setempat saja. Hal ini disebabkan setelah terbunuhnya teman mereka, Mark Duggan. Akan tetapi mereka lebih banyak melakukan penyerangan terhadap kelompok Muslim Asia Selatan karena mereka merasa kelompok Asia Selatan lebih sukses secara ekonomi ketimbang kelompok mereka. Selain itu, Kelompok Asia Selatan lebih mudah menjadi amukan mereka karena merupakan kelompok minoritas. Tidak hanya dari luar, Islam juga mendapatkan tantangan dari dalam. Dimana Islam masih mencari identitasnya sebagai muslim yang hidup di Inggris.

Dari segi ibadah dan kehidupan muslim di Inggris, ada trend di kalangan aktivis wanita Muslimah dalam menyampaikan pendapatnya. Bahkan pada setiap masjid diadakan konsultasi syariah khusus untuk wanita dan oleh wanita muslimah. Untuk masalah pendanaan masjid dikelola oleh warga Muslim yang ada disana dengan cara *fund raising* (pengumpulan dana), makan malam bersama, buka puasa bersama tiap Ramadhan, pengumuman setelah shalat jum'at, dan dengan iklan-iklan di televisi.

Umat Islam tidak bisa lepas dari persoalan makanan halal, dan hal ini tidak begitu sulit untuk ditemukan di Inggris. Umat Muslim bisa dengan mudah mendapatkan makanan halal di restoran terkenal seperti Pizza Hut, KFC dan lain lain. Restoran yang ada di Inggris menyediakan menu dengan daging halal untuk tiap muslim yang datang. Terdapat dua definisi halal bagi muslim di Inggris, ada yang disebut daging halal dan ada juga yang disebut daging zabihah. Daging halal bagi muslim di Inggris adalah daging yang boleh dimakan jika berada di negara ahli Kitab, hukum ini dianut oleh muslim yang berasal dari Arab Teluk yang lebih fleksibel. Sedangkan daging zabihah adalah daging yang disembelih menurut tata cara Islam, hukum ini dianut oleh muslim yang berasal dari Asia Selatan yang menggunakan fiqh Hanafiah.

Pemasyarakatan hukum Islam yaitu hukum syariah atau Syariah Law sedang marak di Inggris. Hukum Syariah yang tengah marak adalah dalam hal penegakan hukum berpakaian, berdakwah, hingga ke ranah ekonomi yakni bank syariah, serta hukum lainnya dalam Islam. Mengenai hukum berpakaian memang terdapat kebebasan berpakaian di Inggris. Namun terdapat perdebatan yang cukup sengit mengenai penggunaan cadar di Inggris.

Selanjutnya, berdakwah adalah salah satu hal yang dilakukan umat muslim jika ingin hidup di negara non-muslim. Berdakwah dapat dilakukan dengan media apapun (radio atau televisi) atau bahkan di tempat umum langsung. Adapun Bank Syariah menjadi trend di Inggris karena penduduk muslim di Inggris memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi dalam hal perbankan. Pemerintah Inggris juga

mendapatkan keuntungan yang cukup besar dalam pemanfaatan bank Syariah ini dengan investasi sebesar 1.3 triliun poundsterling pada tahun 2014 lalu.